



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 3915-3923

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kontribusi *Moral Disengagement* terhadap Perilaku *Cyberslacking* pada Mahasiswa

Rina Syafri Yani^{1✉}, Maya Yasmin²

Universitas Negeri Padang

Email: rinasyafriyani@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan riset ini untuk menganalisis kontribusi *moral disengagement* terhadap perilaku *cyberslacking* pada 386 mahasiswa di Sumatera Barat. Riset ini merupakan riset kuantitatif yang pengambilan sampelnya menggunakan teknik *cluster sampling*. *Cyberslacking* diukur menggunakan skala *cyberslacking* dan *moral disengagement* diukur menggunakan skala *moral disengagement* yang disusun peneliti dengan mengacu pada aspek *moral disengagement*. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai *r square* sebesar 0,029 yang menunjukkan bahwa *moral disengagement* berkontribusi terhadap perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa sebesar 2,9%.

Kata Kunci: *Cyberslacking*, *Moral Disengagement*, *Mahasiswa*

Abstract

The purpose of this research is to analyze the contribution of moral disengagement to cyberslacking behavior in 386 students in West Sumatra. This research is a quantitative research that sampling using cluster sampling technique. Cyberslacking was measured using the Indonesian version of the cyberslacking scale and moral disengagement was measured using a moral disengagement scale compiled by researchers by referring to the aspects of moral disengagement. Based on the results of simple regression analysis, the r square value is 0.029, which indicates that moral disengagement contributes to cyberslacking behavior in students by 2.9%.

Keywords: *Cyberslacking, Moral Disengagement, College Students*

PENDAHULUAN

Semakin majunya zaman, teknologi juga makin canggih. Teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang dengan cepat di era revolusi industri 4.0 (Saragih, 2020). Internet menjadi salah satu bentuk kemajuan teknologi informatika yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masa kini. Menurut databoks, terjadi peningkatan penggunaan internet di bidang akademik tingkat perguruan tinggi sebesar 95,3% (Jayani, 2021). Berdasarkan tingkat pendidikan, penetrasi penggunaan internet oleh mahasiswa sebesar 97,61%. (Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII), 2023).

Dalam bidang pendidikan, internet dapat dijadikan alat untuk mendapatkan pengetahuan akademik, peralatan administrasi, sarana perkuliahan serta pelayanan akademik lainnya (Anam & Pratomo, 2019). Adanya penerapan teknologi pada proses belajar di kampus menjadikan mahasiswa lebih sering dalam mengakses internet. Kebebasan untuk mengakses internet di kampus memunculkan tantangan baru dalam proses pembelajaran (Yilmaz dkk., 2015). Tantangan tersebut berupa keterlibatan mahasiswa dalam menggunakan internet saat di dalam kelas untuk aktivitas yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran seperti membuka sosial media (Junco & Cotten dalam Hafizah & Ra'iyati, 2023). Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai perilaku *cyberslacking*.

Cyberslacking merupakan suatu bentuk perilaku menggunakan internet yang tidak berkaitan dengan pembelajaran seperti *chatting, sharing online content, shopping, bermain game online* serta mengakses berbagai sosial media (*instagram, tiktok, twitter, dll*) saat berada di dalam kelas (Akbulut dkk, 2016).

Berdasarkan temuan di lapangan melalui google form yang disebarakan oleh peneliti pada tanggal 13 Oktober 2023 – 24 Oktober 2023 kepada 146 orang mahasiswa yang

berkuliah di beberapa universitas di Sumatera Barat. Diperoleh hasil bahwa sebesar 95,9% mahasiswa pernah bermain handphone saat perkuliahan berlangsung. Dampak yang dirasakan mahasiswa berupa kesulitan untuk fokus, catatan materi tidak lengkap, tidak memahami materi, lambat dalam menyelesaikan tugas, hingga terjadi penurunan pada nilai akademik. Diperoleh juga hasil bahwa sebanyak 42,9% mahasiswa tidak menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Penemuan tersebut sesuai dengan penelitian Simanjuntak, Nawangsari, & Ardi (2018), menunjukkan sekitar 89,3% dari 385 mahasiswa menggunakan internet untuk aktivitas nonakademik selama perkuliahan. Hasil penelitian lain oleh Anam & Pratomo (2019) menunjukkan bahwa sebanyak 59,5% mahasiswa yang diteliti terdapat sebesar 59,5% mahasiswa yang mengakses internet saat perkuliahan berlangsung. Dampak negatif dari perilaku ini dapat menurunkan performa mahasiswa karena teralihkannya perhatian dari kegiatan yang berkaitan dengan akademik sehingga nilai akademik menjadi rendah (Gerow dkk, 2010; Ravizza dkk, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mihelic, Lim & Culiberg (2022), salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberslacking* yaitu *moral disengagement*. *Moral disengagement* merupakan proses menjadikan perilaku yang bermasalah menjadi dapat diterima secara pribadi dan sosial dengan meyakinkan diri sendiri tentang kepentangannya (Shu dkk, 2011). *Moral disengagement* ini berkaitan dengan norma sosial.

Nilai-nilai benar dan salah yang diperoleh selama proses perkembangannya, dijadikan acuan atau batasan individu dalam berperilaku. Pada prinsipnya, seseorang tidak akan melakukan tindakan yang melanggar norma. Karena telah menginternalisasi standar perilaku sesuai dengan masyarakat. Akan tetapi, nilai yang diperoleh tidak selalu menjadi batasan karena individu dapat memilih mengabaikan standar moral yang telah dimiliki. Hal tersebut dapat memicu munculnya tindakan yang sifatnya negatif pada orang lain tanpa perasaan bersalah (Runions & Bak, 2002).

Dengan adanya *moral disengagement*, individu dapat terbebas dari sanksi diri (self sanction) dan rasa bersalah setelah melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang diyakini (Detert, Trevino, dan Sweitzer, 2008). Ini menunjukkan bahwa ketika seseorang menggunakan mekanisme moral disengagement, mereka akan cenderung bertindak sesuka hati tanpa merasa bersalah karena telah melanggar nilai-nilai pribadi mereka. Proses ini dapat memunculkan perilaku *cyberslacking* dikarenakan adanya keyakinan mahasiswa bahwa perilaku mengakses internet non akademik di kelas tersebut dapat diterima secara sosial meskipun terdapat konsekuensi (Mihelic, Lim, & Culiberg,

2022). Penelitian ini bertujuan untuk melihat kontribusi *moral disengagement* terhadap perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini ialah *moral disengagement*. Untuk variabel terikatnya adalah perilaku *cyberslacking*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa di Sumatera Barat. Untuk teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling*. Pada penelitian ini, melibatkan 5 cluster berdasarkan universitas dengan masing-masing 3 jurusan yaitu Uivesitas Negeri Padang, Universitas Andalas, Universitas PGRI Sumatera Barat, Universitas Moh. Natsir, dan UIN Mahmud Yunus. Untuk jumlah sampel, peneliti menggunakan tabel Isaac & Michael (Sugiyono, 2021) dengan total sampel sebanyak 386 mahasiswa.

Untuk alat ukur perilaku *cyberslacking* menggunakan skala adaptasi dari Simanjuntak, dkk (2019) yang kemudian dimodifikasi peneliti pada bagian opsi jawaban. Pada skala *moral disengagement*, peneliti menyusun sendiri skala yang akan digunakan berdasarkan aspek dari Hymel, dkk (2005). Pembuatan aitem dibantu oleh *expert judgement* yaitu dosen pembimbing.

Dilengkapi dengan ilustrasi berupa gambar / bagan desain dan langkah penelitiannya..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

<i>Unstandardized Residual</i>	
N	386
Kolmogorov-Smirnov Z	1,064
Asymp. Sig (2-tailed)	0,207

Berdasarkan tabel di atas, nilai asymp. Sig (2-tailed) yang diperoleh sebesar $0,207 > 0,05$, artinya data penelitian ini berdistribusi secara normal.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

		F	Sig
<i>Cyberslacking*</i>	<i>Linearity</i>	11,700	0,001
<i>Moral Disengagement</i>	<i>Deviation from linearity</i>	1,410	0,071

Berdasarkan tabel di atas, nilai sig *deviation from linearity* sebesar 0,071 > 0,05 yang artinya data penelitian bersifat linear.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	R Square	Sig
<i>Constant</i>	38,354		
<i>Moral Disengagement</i>	0,368	0,029	0,001

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05 artinya H_0 diterima yaitu terdapat kontribusi moral disengagement terhadap perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa.

Berdasarkan tabel di atas, dapat juga ditetapkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 38,354 + 0.368X$$

Pada persamaan tersebut, nilai koefisien regresi (b) bernilai positif, artinya arah pengaruhnya bersifat positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *moral disengagement* tinggi maka perilaku *cyberslacking* akan tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mihelic, Lim & Culiberg (2022), bahwa terdapat hubungan yang positif antara *moral disengagement* dengan perilaku *cyberslacking*.

Nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar 0,368 artinya apabila variabel *moral disengagement* ditingkatkan 1% maka perilaku *cyberslacking* akan meningkat sebesar 0,368. Berdasarkan tabel 4, nilai r square yang diperoleh sebesar 0,029 artinya *moral disengagement* berkontribusi sebesar 2,9% terhadap perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa.

Cyberslacking adalah suatu aktivitas mahasiswa yang cenderung mengakses internet yang sifatnya tidak berkaitan dengan akademik (Anam & Pratomo, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mihelic, Lim & Culiberg (2022) salah satu faktor yang mempengaruhi *cyberloafing* dikonteks pendidikan adalah *moral disengagement*. *Moral disengagement* sebagai pendorong munculnya perilaku tidak etis seseorang (Vardi & Wiener, 1996).

Moral disengagement merupakan proses sosiokognitif yang memungkinkan individu untuk melepaskan diri dari standar moral yang berlaku dan melakukan tindakan yang tidak bermoral (Bandura dkk, 1996). Individu akan mengembangkan standar moral pribadi untuk mengatur diri mereka sendiri, yang mengarah pada *self-censure*, yang merupakan penilaian seseorang terhadap diri sendiri berdasarkan standar moral mereka sendiri

(Septiana & Hakim, 2021). Ketika rasa bersalah dan self censure yang seharusnya terbentuk saat melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan moral terputus sehingga seseorang menjadi lepas secara moral dengan melepaskan beban moral yang dimiliki maka dapat terjadi *moral disengagement* (Detert, Treviño, & Sweitzer, 2008). Adanya *moral disengagement*, individu cenderung merasionalisasi pelaksanaan kegiatan yang tidak etis. Mahasiswa yang menunjukkan *moral disengagement* yang lebih besar lebih mungkin untuk melakukan *cyberloafing* dikonteks pendidikan karena adanya keyakinan bahwa perilaku dapat dibenarkan (Mihelic, Lim & Culiberg, 2022).

Tabel 4. Kategorisasi *Cyberslacking*

Skor	Kategorisasi	F	%
$X < 56$	Rendah	239	61,9
$56 \leq X < 88$	Sedang	141	36,5
$88 \leq X$	Tinggi	6	1,6
Jumlah		386	100

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi variabel *cyberslacking*, diperoleh gambaran bahwa mayoritas mahasiswa di Sumatera Barat berada pada kategori rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Sokang (2017); Bahari & Afiati (2021) yang menunjukkan bahwa *cyberslacking* pada mahasiswa berada pada kategori rendah. Hal itu berarti perilaku *cyberslacking* yang dilakukan oleh mahasiswa relatif sedikit dan tidak serius.

Hasil sebaran alat ukur *cyberslacking* menunjukkan bahwa perilaku yang sering muncul adalah *sharing* dan *accessing online content*. *Sharing* berkaitan dengan perilaku berbagi topik dengan orang lain seperti *chatting* sedangkan *accessing online content* berkaitan dengan perilaku mendengarkan musik, menonton video, serta membuka sosial media. Bentuk perilaku pada hasil penelitian ini termasuk *cyberslacking* yang ringan. Mahasiswa tidak perlu menghabiskan banyak waktu dan tenaga serta fokus yang berlebihan pada aktivitas *sharing* dan *accessing online content* (Koay & Poon, 2022). Pada aktivitas *real-time updating*, *gaming/gambling* dan *shopping* bentuk dari *cyberslacking* berat karena individu diminta untuk secara intens terlibat dalam aktivitas tersebut (Koay & Poon, 2022).

Temuan tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara subjek di lapangan yang menyatakan bahwa aktivitas yang sering dilakukan di dalam kelas adalah *chatting*. Alasan subjek melakukan *chatting* untuk membalas pesan penting dan merasa bosan dengan

suasana kelas. Selain itu, aktivitas *chatting* mudah untuk dilakukan karena jarang diketahui oleh dosen. Subjek juga menyatakan bahwa sering melakukan *scrolling instagram*, tiktok dan twitter/X di dalam kelas. Untuk aktivitas yang berkaitan dengan belanja *online*, subjek mengatakan bahwa jarang dilakukan karena memerlukan fokus dan waktu yang lebih banyak, seperti jika ingin berbelanja harus melihat ukuran, *review* produk serta membandingkan harga dari aplikasi lainnya. Untuk aktivitas bermain game tidak sering dilakukan karena beberapa subjek memang tidak memiliki aplikasi game serta mengaku tidak memiliki hobi bermain *game* (Wawancara, 19 Juli 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan penjelasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi *moral disengagement* terhadap perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa sebesar 2,9%. Selain itu, gambaran *moral disengagement* dan perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa di Sumatera Barat berada pada kategori rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbulut, Y., Koçak, A., & Çoklar, A. N. (2016). Cyberloafing in educational settings: A study on undergraduate students. *Computers in Human Behavior*, 55, 616-625.
- Anam, K., & Prastomo, G. A. (2020). Fenomena cyberslacking pada mahasiswa. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(3), 202-210.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2023). *Survei APJII Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang*. Jakarta. <https://teknologi.bisnis.com/read/20230308/101/1635219/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>.
- Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII). (2023). *Survei Penetrasi dan Perilaku Internet 2023*. <https://survei.apjii.or.id/>.
- Bahari, A. K., & Afiati, N. S. (2021). Apakah Mahasiswa Benar-Benar Mengakses Internet Untuk Belajar? Studi Deskriptif Tentang Cyberslacking pada Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. Mempersiapkan Generasi Digital Yang Berwatak Sociopreneur: Kreatif, Inisiatif, dan Peduli di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional 2021 Fakultas Psikologi UMBY*, 1-9.
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (1996). Mechanisms of moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of personality and social psychology*, 71(2), 364.

- Detert, J. R., Treviño, L. K., & Sweitzer, V. L. (2008). Moral disengagement in ethical decision making: a study of antecedents and outcomes. *Journal of applied psychology, 93*(2), 374.
- Gerow, J. E., Galluch, P. S., & Thatcher, J. B. (2010). To Slack or Not to Slack: Internet Usage in the Classroom. *JITTA: Journal of Information Technology Theory and Application, 11*(3), 5–23.
- Hymel, S., Rocke-Henderson, N., & Bonanno, R. A. (2005). Moral disengagement: A framework for understanding bullying among adolescents. *Journal of Social Sciences, 8*(1), 1-11.
- Jayani, D.H. (2021). *Penggunaan Internet di Kalangan Siswa Sekolah Semakin Meningkat*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/03/tren-siswa-sekolah-menggunakan-internet-semakin-meningkat> .
- Koay, K. Y., & Poon, W. C. (2023). Understanding students' cyberslacking behaviour in e-learning environments: Is student engagement the key?. *International Journal of Human-Computer Interaction, 39*(13), 2573-2588.
- Mihelič, K. K., Lim, V. K. G., & Culiberg, B. (2023). Cyberloafing among Gen Z students: the role of norms, moral disengagement, multitasking self-efficacy, and psychological outcomes. *European Journal of Psychology of Education, 38*(2), 567-585.
- Putri, Y. V. S., & Sokang, Y. A. (2017). Gambaran cyberslacking pada mahasiswa. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia, 2*(1), 9-17.
- Ravizza, S. M., Hambrick, D. Z., & Fenn, K. M. (2014). Non-academic internet use in the classroom is negatively related to classroom learning regardless of intellectual ability. *Computers & Education, 78*, 109-114.
- Runions, K. C., & Bak, M. (2015). Online moral disengagement, cyberbullying, and cyber-aggression. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking, 18*(7), 400-405.
- Septiana, E., & Hakim, I. M. (2021). Identitas Moral sebagai Moderator Pengaruh antara Moral Disengagement dengan Kecurangan. *Jurnal Psikogenesis, 9*(2), 116-131.
- Shu, L. L., Gino, F., & Bazerman, M. H. (2011). Dishonest deed, clear conscience: When cheating leads to moral disengagement and motivated forgetting. *Personality and social psychology bulletin, 37*(3), 330-349.
- Simanjuntak, E., Nawangsari, N. A. F., & Ardi, R. (2018). Cyber slacking among university students: the role of internet habit strength, media multitasking efficacy and self regulated learning. *SCITEPRESS – Science and Technology Publication, 239-247*.

DOI: 10.5220/0008587702390247.

Simanjuntak, E., Purwono, U., & Ardi, R. (2019). Skala cyberslacking pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 18(1), 41-54.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Vardi, Y., & Wiener, Y. (1996). Misbehavior in organizations: A motivational framework. *Organization science*, 7(2), 151-165.